

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai iklim tropis. Dengan kondisi Indonesia yang mempunyai iklim tropis ini, maka negara Indonesia menjadi negara yang tepat untuk bercocok tanam, maka dari itu Indonesia dikenal menjadi salah satu negara agraris, yang artinya pertanian memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk yang bekerja pada sektor pertanian ataupun pengolahan hasil pertanian.

Menurut Permatasari (2015), sektor pertanian Indonesia merupakan pilar penting dalam kegiatan perdagangan internasional. Menurut Rosihan dan Nesia (2008) mengungkapkan trend ekspor perkebunan terus meningkat yang memberikan gambaran bahwa komoditi perkebunan mampu bersaing di pasar internasional sehingga mampu memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam devisa perdagangan.

Dari hasil pertanian ini sebagian untuk dikonsumsi dalam negeri dan sebagiannya lagi untuk ekspor ke negara lain. Dengan pemaksimalan pertanian maka pemerataan pembangunan antar daerah menjadi lebih baik, dikarenakan pembangunan sektor industri yang didorong sektor pertanian di daerah terpencil menjadi lebih maju.

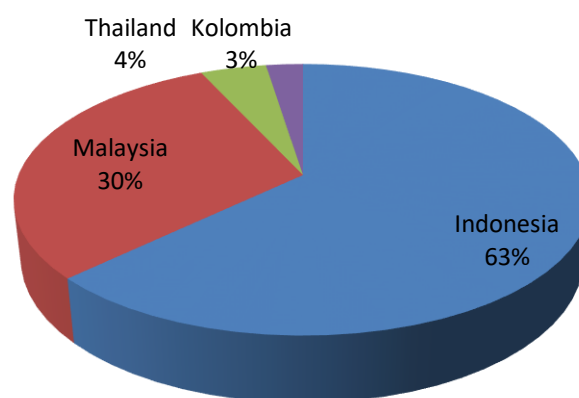
Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,52% pada tahun 2019 atau merupakan urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan. Pada saat krisis ekonomi, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi guncangan ekonomi dan ternyata dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional. Salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan.

Kontribusi sub sektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 4,98% pada tahun 2019 atau merupakan urutan pertama di sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian. Sub sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kelapa sawit juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa Negara selain minyak dan gas.

Dalam catatan Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki), produksi minyak sawit nasional sepanjang 2019 mencapai 52,18 juta ton atau meningkat hampir 10% dari 2018 yang sebesar 47.44 juta ton. Produksi tersebut termasuk paling tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Konsumsi domestik pada 2019 mencapai 16,67 juta ton atau naik 23,57% dari 2018 sebesar 13,49 juta ton. Pada 2019, konsumsi biodiesel di pasar domestik naik 49%, pangan naik 14%,

dan oleokimia naik 9%. Stok akhir 2019 pada posisi 4,59 juta ton dan akhir 2018 sebesar 3,26 juta ton.

Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kelapa sawit terbesar dunia. Berikut data chart beberapa negara penghasil minyak kelapa sawit mentah atau CPO (*Crude Palm Oil*) terbesar di dunia pada tahun 2019.



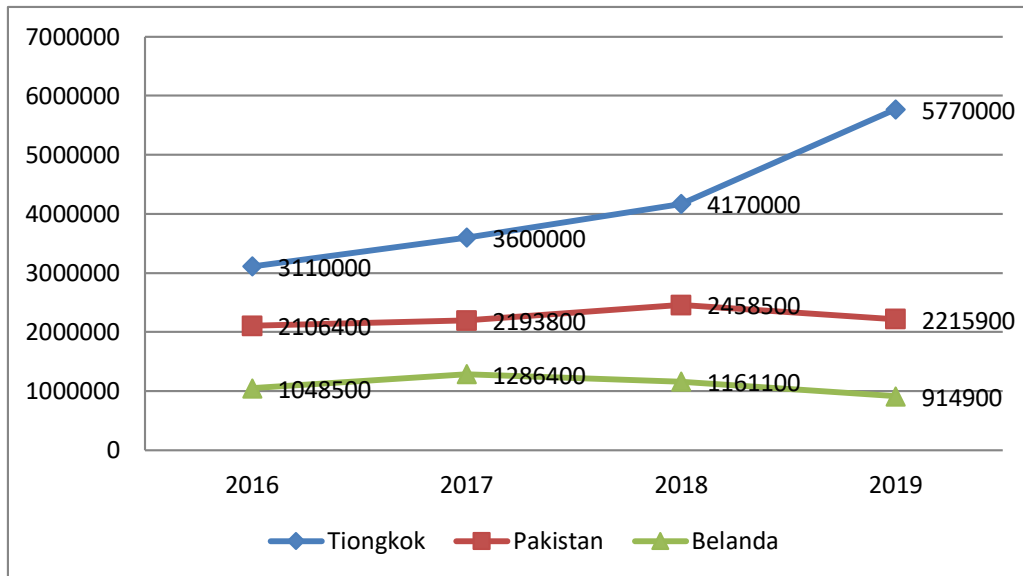
*Sumber : Index Mundi*

### **Gambar 1.1 Data Negara Penghasil CPO Terbesar di Dunia**

Berdasarkan data Index Mundi 2019, Indonesia menjadi negara di urutan pertama penghasil minyak kelapa sawit/CPO terbesar di dunia. Hampir 70% perkebunan kelapa sawit terletak di Sumatera, tempat industri ini dimulai sejak masa kolonial Belanda. Sebagian besar dari sisanya sekitar 30% berada di pulau Kalimantan. Dalam hal geografi, Riau adalah produsen minyak sawit terbesar di Indonesia, disusul oleh Sumatera Utara, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Barat. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah total luas area perkebunan sawit di Indonesia pada tahun 2019 mencapai sekitar 11.9 juta hektar, hampir tiga kali lipat dari luas area di tahun 2000.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memainkan peran yang sangat sederhana di sektor kelapa sawit Indonesia karena mereka memiliki perkebunan yang relatif sedikit, sementara perusahaan-perusahaan swasta besar (misalnya, Wilmar Group dan Sinar Mas Group) dominan karena menghasilkan sedikit lebih dari setengah dari total produksi minyak sawit di Indonesia. Para petani skala kecil memproduksi sekitar 40% dari total produksi Indonesia. Namun kebanyakan petani kecil ini sangat rentan keadaannya apabila terjadi penurunan harga minyak kelapa sawit dunia karena mereka tidak dapat menikmati cadangan uang tunai (atau pinjaman bank) seperti yang dinikmati perusahaan besar.

Salah satu perusahaan besar Indonesia, yaitu Unilever Indonesia telah atau sedang melakukan investasi-investasi untuk meningkatkan kapasitas penyulingan minyak sawit. Hal ini sesuai dengan ambisi Pemerintah Indonesia untuk mendapatkan lebih banyak penghasilan dari sumber daya alam dalam negeri. Indonesia selama ini berfokus dan tergantung pada ekspor minyak sawit mentah dan bahan baku mentah lainnya, namun selama beberapa tahun terakhir ini mau mendorong proses pengolahan produk sumber daya alam supaya memiliki harga jual yang lebih tinggi dan yang berfungsi sebagai penyangga saat meluncurnya harga minyak sawit. Kapasitas penyulingan di Indonesia melompat menjadi 45 juta ton per tahun pada awal 2015, naik dari 30,7 juta ton pada tahun 2013, dan lebih dari dua kali lipat kapasitas di tahun 2012 yaitu 21,3 juta ton. Berikut data volume ekspor minyak sawit mentah atau CPO (*Crude Palm Oil*) pada tahun 2016-2019.



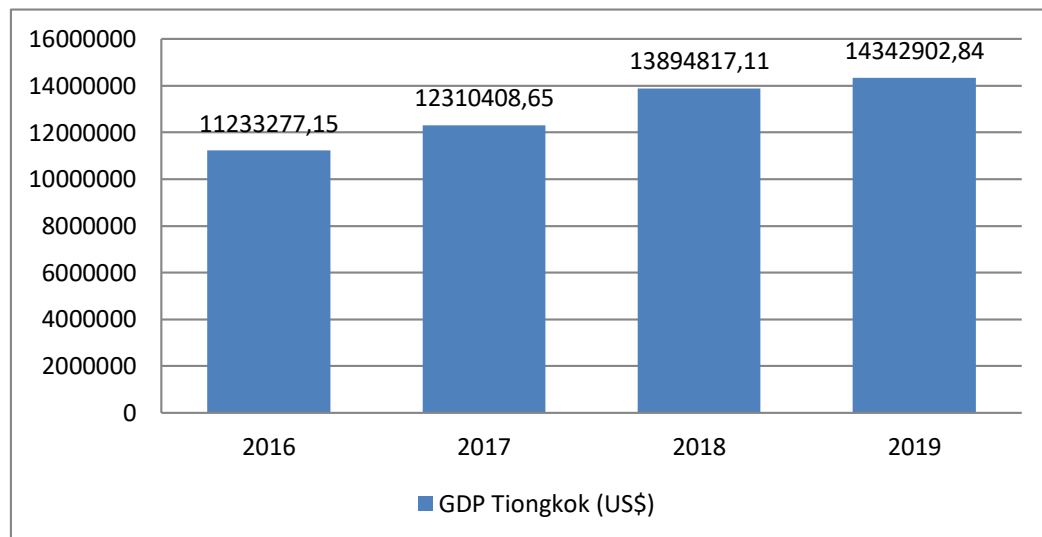
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

**Gambar 1.2 Data Ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) Menurut Negara Tujuan Tahun 2016-2019**

Berdasarkan data BPS, volume ekspor minyak sawit sepanjang 2019 sebesar 36,17 juta ton. Terdiri atas minyak sawit mentah (*crude palm oil/CPO*) sebesar 7,06 juta ton (naik 7,62%) dan produk hilir 29,11 juta ton (naik 3,45%). Destinasi utama ekspor produk minyak sawit 2019 selain oleokimia dan biodiesel adalah Tiongkok (5,7 juta ton). Khusus untuk produk oleokimia dan biodiesel, volume ekspor terbesar adalah ke Tiongkok (825 ribu ton). Seperti yang terlihat pada grafik di atas volume ekspor CPO ke Tiongkok terus mengalami peningkatan sampai tahun 2019. Dibanding dengan negara lain volume ekspor CPO ke Pakistan dan Belanda justru mengalami penurunan.

GDP (*Gross Domestic Product*) merupakan pendapatan total dan pengeluaran total nasional pada *output* barang dan jasa. GDP dapat dijadikan sebagai patokan kemampuan perekonomian suatu negara, dimana semakin besar

GDP yang dihasilkan suatu negara maka semakin besar pula kemampuan negara tersebut untuk melakukan perdagangan. Berikut adalah data GDP Tiongkok pada tahun 2016-2019.



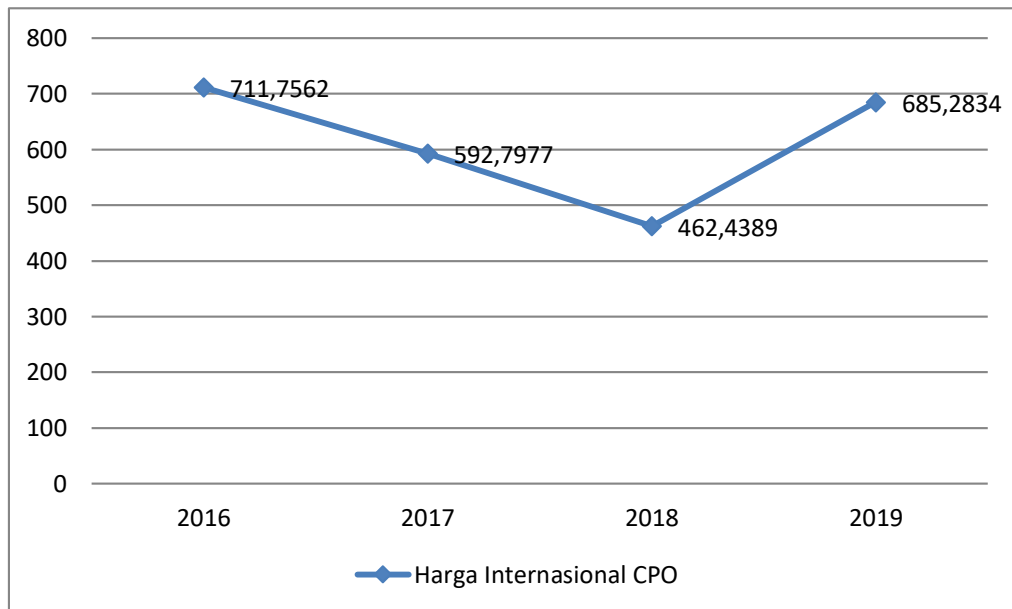
*Sumber : World Bank*

**Gambar 1.3 Data GDP Tiongkok Tahun 2016-2019**

Berdasarkan data di atas, GDP Tiongkok sepanjang tahun 2016-2019 terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tentunya ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan negara Tiongkok dalam melakukan kegiatan impor ke negara lain seperti ke Indonesia.

Dalam melakukan transaksi di bidang ekonomi tentu tidak akan lepas dari harga yang harus dibayarkan terhadap barang yang akan didapat, dalam perdagangan internasional, terdapat perbedaan harga antar suatu negara dengan negara lain, maka digunakanlah harga internasional untuk suatu komoditi barang yang dipakai untuk transaksi. Harga komoditi merupakan salah satu aspek dalam pembentukan harga dari suatu barang dan teori ekonomi pada pasar melalui suatu

mekanisme. Berikut data harga internasional *CPO* (*Crude Palm Oil*) dari tahun 2016-2019.



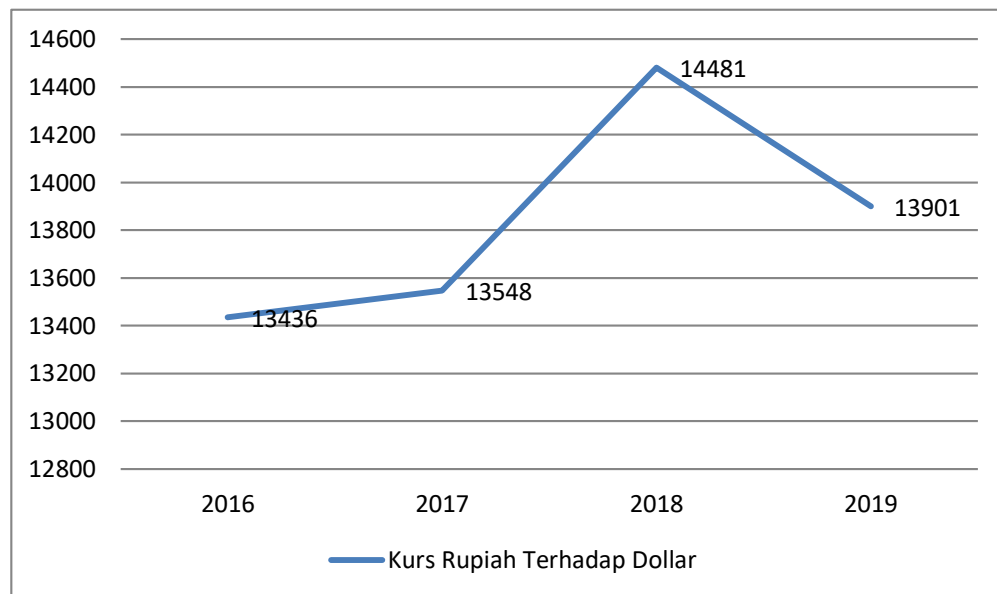
Sumber : FRED Economic Data

#### **Gambar 1.4 Data Harga Internasional CPO Tahun 2016-2019**

Berdasarkan data diatas, harga internasional CPO (*Crude Palm Oil*) sepanjang tahun 2016-2019 mengalami fluktuasi. Posisi harga CPO tertinggi yaitu di tahun 2016 sebesar US\$ 711.7562/MT, yang kemudian terus mengalami penurunan yang cukup signifikan sampai tahun 2018 hingga mencapai harga US\$ 462.4389/MT. Pada tahun 2019 harga internasional CPO mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi US\$ 685.2834/MT, tetapi harga ini masih terbilang rendah dibandingkan harga yang terjadi pada tahun 2016.

Dalam melakukan perdagangan internasional seperti kegiatan ekspor dengan negara lain, diperlukan mata uang yang dapat diterima secara umum untuk melakukan pembayaran, mata uang tersebut adalah mata uang Amerika Serikat

yaitu US Dollar (US\$). Berikut adalah data dari perkembangan kurs rupiah terhadap Dollar AS pada tahun 2016-2019.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

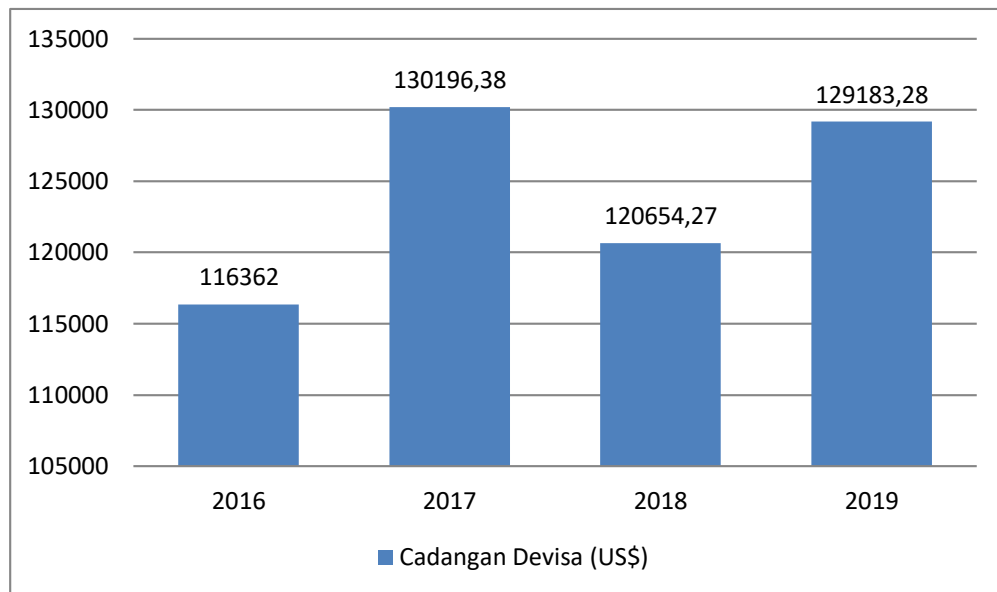
**Gambar 1.5 Data Kurs Rupiah Tahun 2016-2019**

Berdasarkan data BPS, dapat diambil kesimpulan bahwa kurs rupiah terhadap US Dollar (US\$) sepanjang tahun 2016-2019 mengalami fluktuasi baik itu meningkat maupun menurun. Pada tahun 2016-2018 kurs rupiah sempat mengalami peningkatan hingga mencapai Rp.14.481/US\$, yang artinya melemahnya kurs rupiah terhadap US Dollar (US\$). Pelemahan kurs rupiah terhadap US Dollar (US\$) ini selain disebabkan oleh suku bunga acuan yang terus dinaikkan oleh bank sentral AS *Federal Reserve*, juga disebabkan oleh faktor internal yakni besarnya defisit transaksi berjalan ketimbang transaksi modal dan finansial untuk menutupinya. Pada tahun 2016 dan 2017, transaksi berjalan masing-masing sebesar US\$ 17 miliar dan US\$ 17,3 miliar.



Defisit tersebut kemudian ditutupi dengan investasi langsung masing-masing senilai US\$ 16,1 miliar dan US\$ 19,4 miliar. Ditambah lagi dengan investasi portofolio sebesar US\$ 19 miliar untuk tahun 2016 dan US\$ 2,6 miliar untuk tahun 2017. Namun, pada tahun 2018 defisit transaksi berjalan lebih besar daripada modal untuk menutupinya. Defisit tahun 2018 sebesar US\$ 13,7 miliar. Namun transaksi modal dan finansialnya hanya US\$ 6,5 miliar. Di samping itu, perang dagang Amerika Serikat dengan China juga kian memanas sehingga berdampak luas pada melemahnya mata uang negara berkembang tidak terkecuali Indonesia.

Pada tahun 2019 kurs rupiah kembali mengalami penurunan mencapai Rp.13.901/US\$, yang artinya menguatnya kurs rupiah terhadap US Dollar (US\$). Penguatan kurs rupiah terhadap US Dollar (US\$) itu di antaranya disebabkan oleh faktor fundamental, *supply* dan *demand*, dan teknikal perkembangan global. Selain itu inflasi yang rendah juga turut mempengaruhi menguatnya kurs rupiah di neraca pembayaran. Arus modal asing yang masuk juga menambah pasokan valas dan membuat kurs rupiah stabil. Confidence pelaku pasar terhadap BI yang selalu berada di pasar untuk menstabilkan kurs rupiah juga turut mempengaruhi menguatnya kurs rupiah.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

**Gambar 1.6 Data Cadangan Devisa Tahun 2016-2019**

Berdasarkan data BPS, cadangan devisa dari tahun 2016-2019 mengalami fluktuasi, baik itu meningkat atau menurun. Dengan berfluktuasinya cadangan devisa menyebabkan kurang stabilnya cadangan devisa negara dan adanya kekhawatiran untuk menurun kembali. Keadaan cadangan devisa yang berfluktuasi ini disebabkan masih banyaknya kegiatan impor. Cadangan devisa mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2017 sebesar US\$ 130.196,38. Menurun kembali pada tahun 2018 menjadi US\$ 120.654,2. Namun pada akhirnya kembali meningkat pada tahun 2019 sebesar US\$ 129183,28. Cadangan devisa Indonesia pada akhir Agustus 2019 sebesar US\$ 125,9 miliar. Besaran tersebut setara dengan pembiayaan 7,1 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Peningkatan terutama dipengaruhi oleh penerimaan devisa dari kegiatan ekspor.

Berdasarkan uraian di atas, CPO (*Crude Palm Oil*) atau minyak sawit mentah merupakan salah satu komoditi ekspor sektor pertanian di Indonesia yang menyumbang PDB terbesar kedua setelah sektor industri. Maka peneliti bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) Indonesia ke Tiongkok, serta pengaruhnya terhadap cadangan devisa pada periode tahun 2005-2019. Peneliti akan mengangkat judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) ke Tiongkok serta Pengaruhnya Terhadap Cadangan Devisa (Periode Tahun 2005-2019)”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang melatarbelakangi penelitian ini, maka identifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh GDP riil Tiongkok, Harga Internasional CPO, dan Kurs Rupiah secara parsial terhadap Volume Ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) ke Tiongkok periode tahun 2005-2019 ?
2. Bagaimana pengaruh GDP riil Tiongkok, Harga Internasional CPO, dan Kurs Rupiah secara bersama-sama terhadap Volume Ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) ke Tiongkok periode tahun 2005-2019 ?
3. Bagaimana pengaruh Volume Ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) terhadap Cadangan Devisa periode tahun 2005-2019 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berawal dari pertanyaan yang ingin diidentifikasi oleh peneliti, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana GDP riil Tiongkok, Harga Internasional CPO, dan Kurs Rupiah secara parsial terhadap Volume Ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) ke Tiongkok periode tahun 2005-2019.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh GDP riil Tiongkok, Harga Internasional CPO, dan Kurs Rupiah secara bersama-sama terhadap Volume Ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) ke Tiongkok periode tahun 2005-2019.
3. Untuk mengetahui Bagaimana pengaruh Volume Ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) terhadap Cadangan Devisa periode tahun 2005-2019.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari pembahasan ini antara lain :

1. Bagi peneliti, melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor.
2. Bagi universitas, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu tambahan informasi bagi lingkungan akademik khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

3. Bagi pemerintah, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk pemerintah dalam melaksanakan dan menerapkan kebijakan yang terkait dengan ekspor.
4. Bagi pihak lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi guna penelitian selanjutnya.

## **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Tasikmalaya dengan mengakses website BPS (Badan Pusat Statistika) Indonesia melalui situs [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), website World Bank melalui situs [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org), website FRED Economic data melalui [www.fred.stlouisfed.org](http://www.fred.stlouisfed.org), dilakukan secara deskriptif dalam kajian pustaka yaitu dengan data yang digunakan merupakan data sekunder pada periode 2005–2019 (*time series*).

### **1.5.2 Jadwal Penelitian**

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama 4 bulan, dimulai dari Bulan Oktober 2020 sampai dengan Bulan Februari 2021. Jadwal rencana penelitian ini digambarkan dalam matriks sebagai berikut :